

## KECEMASAN AKSEPTOR KB SUNTIK SELAMA PANDEMI COVID DI PMB LISMARINI PALEMBANG

**Rini Anggeriani<sup>1</sup>, Ade Marlisa Rahmadayanti<sup>2</sup>, Melia Rahma<sup>3</sup>**

Dosen Prodi D III Kebidanan<sup>1,3</sup>, Dosen Prodi S1 Kebidanan<sup>2</sup>  
STIKES Abdurahman Palembang<sup>1,2,3</sup>

Email : anggeriani\_r@ymail.com<sup>1</sup>, adejasmine6392@gmail.com<sup>2</sup>, meliarahma1990@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Anxiety is an unpleasant feeling described by restlessness or tension and abnormal hemodynamic signs as a consequence of sympathetic, parasympathetic and endocrine stimulation. In the current state of the covid pandemic, it is easy for injectable KB acceptors to feel worried about themselves to make repeat visits to KB injections to health facilities. The purpose of this study was to determine the anxiety of family planning acceptors during the covid pandemic at PMB Lismarini Palembang. This research uses the method descriptive with a cross sectional approach. The population in this study were injectable family planning acceptors at PMB Lismarini Palembang. Sampling using purposive sampling technique was conducted at PMB Lismarini Palembang from March to April. Data was collected by filling out a questionnaire sheet. Data analysis used statistical test of frequency distribution and crosstabs. The results of this study are that out of 34 respondents there are injectable family planning acceptors were 21 respondents (61.8%) who experienced anxiety, with mild anxiety category 21 respondents (61.8%) and there is no category of moderate to severe anxiety.*

**Keywords** : Injection Family Planning Acceptors, Anxiety, Covid Pandemi

### ABSTRAK

Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kegelisahan atau ketegangan dan tanda-tanda hemodinamik yang abnormal sebagai konsekuensi dari stimulasi simpatik, parasimpatik dan endokrin. Pada keadaan pandemi covid yang sedang terjadi saat ini akseptor KB suntik mudah mengalami rasa kekhawatiran akan dirinya untuk melakukan kunjungan ulang KB suntik ke fasilitas kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan akseptor KB selama pandemi covid di PMB Lismarini Palembang. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik di PMB Lismarini Palembang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* penelitian ini dilakukan di PMB Lismarini Palembang dari bulan Maret sampai bulan April. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi lembar kuisioner. Analisa data menggunakan uji statistik distribusi frekuensi dan *crosstabs*. Hasil penelitian ini yaitu bahwa dari 34 responden terdapat akseptor KB suntik sebanyak 21 responden (61,8%) yang mengalami kecemasan, dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 21 responden (61,8%) dan diikuti tidak terdapat kategori kecemasan sedang hingga kecemasan berat.

**Kata Kunci** : Akseptor KB Suntik, Kecemasan, Pandemi Covid

## PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang cukup mengkhawatirkan, yaitu COVID-19. Hampir semua negara yang ada di dunia ini mengalami pandemi covid ini, tidak terkecuali Indonesia. Covid-19 adalah jenis virus baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-COV-2) (WHO, 2019).

*Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) muncul di awal tahun 2020 yang lalu, virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember tahun 2019. Virus ini sangat cepat menyebar dan sampai saat ini sudah sebanyak 65 negara yang terinfeksi virus corona, hingga 11 Oktober 2020 terdapat lebih dari 37 juta kasus COVID-19 dan 1 juta kematian telah dilaporkan secara global (WHO, 2020). Dalam keadaan ini banyak sekali menimbulkan berbagai masalah bagi masyarakat terutama di bidang kesehatan yang mana dilihat dari data jumlah penduduk yang bertambah merupakan dampak dari kurangnya partisipasi masyarakat khususnya pasangan usia subur untuk melakukan kunjungan KB ke tempat pelayanan kesehatan sehingga menimbulkan angka fertilitas bertambah akibat pandemi yang sedang terjadi.

Menurut WHO diseluruh dunia sebanyak 4.000.000 (45%) pengguna kontrasepsi suntik. (Gabbie dalam Kansil, 2015). Salah satu faktor penambah bagi jumlah penduduk yaitu fertilitas atau kelahiran dimana masyarakat sekarang mempunyai kecemasan untuk melakukan kunjungan keluarga berencana ke pelayanan kesehatan sehingga dalam hal ini dapat berdampak pada penambahan jumlah angka kelahiran. Menurut kamus Kedokteran Dorland, kata kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (W.a, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2021) dengan judul dampak penurunan jumlah kunjungan KB terhadap ancaman Baby Boom di era covid19. Yang menunjukkan, bahwa kunjungan KB responden sebagian besar adalah 62 responden (56%). Responden yang tidak berkunjung cukup besar yaitu (44%). Alasan berkunjung atau tidaknya pelayanan KB adanya faktor kekhawatiran resiko tertular covid lebih tinggi bila berkunjung ke fasilitas kesehatan.

Kecemasan adalah suatu kejadian yang mudah terjadi pada seseorang karena suatu faktor tertentu tidak spesifik (Sari & Batubara, 2017). Adapun Macam kecemasan menurut (Zaviera, 2016), yaitu:

- a. Kecemasan obyektif (Realistics) ialah jenis kecemasan yang berorientasi pada aspek bahaya – bahaya dari luar seperti misalnya melihat atau mendengar sesuatu yang dapat berakibat buruk.
- b. Kecemasan neurosis adalah suatu bentuk jenis kecemasan yang apabila insting pada panca indera tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat dikenakan sanksi hukum.
- c. Kecemasan moral adalah jenis kecemasan yang timbul dari perasaan sanubari terhadap perasaan berdosa apabila seseorang melakukan sesuatu yang salah.

Tingkat kecemasan dapat diukur dengan menggunakan Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) yang sudah dikembangkan oleh kelompok Psikiatri Biologi Jakarta (KPBJ) dalam bentuk Anxiety Analog Scale (AAS). Validitas AAS sudah diukur oleh Yul Iskandar pada tahun 1984 dalam penelitiannya yang mendapat korelasi yang cukup dengan HRS A ( $r = 0,57 - 0,84$ ).

Kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya symptom pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 syptoms yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 (No Present) sampai dengan 4 (severe).

Skala HARS pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang diperkenalkan oleh Max Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan terutama pada penelitian trial clinic. Skala HARS telah dibuktikan memiliki validitas dan reliabilitas cukup tinggi untuk melakukan pengukuran kecemasan pada penelitian trial clinic yaitu 0,93 dan 0,97. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala HARS akan diperoleh hasil yang valid dan reliabel.

Skala HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) yang dikutip (Nursalam, 2013) penilaian kecemasan terdiri dari 14 item, meliputi:

- a. Perasaan Cemas firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung.
- b. Ketegangan merasa tegang, gelisah, gemetar, mudah terganggu dan lesu.
- c. Ketakutan: takut terhadap gelap, terhadap orang asing, bila tinggal sendiri dan takut pada binatang besar.
- d. Gangguan tidur: sukar memulai tidur, terbangun pada malam hari, tidurtidak pulas dan mimpi buruk.
- e. Gangguan kecerdasan: penurunan daya ingat, mudah lupa dan sulit konsentrasi.
- f. Perasaan depresi: hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobi, sedih, perasaan tidak menyenangkan sepanjang hari.
- g. Gejala somatik: nyeri pada otot-otot dan kaku, gertakan gigi, suara tidak stabil dan kedutan otot.
- h. Gejala sensorik: perasaan ditusuk-tusuk, penglihatan kabur, muka merah dan pucat serta merasa lemah.
- i. Gejala kardiovaskuler: takikardi, nyeri di dada, denyut nadi mengeras dan detak jantung hilang sekejap.
- j. Gejala pernapasan: rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas panjang dan merasa napas pendek.
- k. Gejala gastrointestinal: sulit menelan, obstipasi, berat badan menurun, mual dan muntah, nyeri lambung sebelum dan sesudah makan, perasaan panas di perut.
- l. Gejala urogenital: sering kencing, tidak dapat menahan kencing, aminorea, ereksi lemah atau impotensi.
- m. Gejala vegetatif: mulut kering, mudah berkeringat, muka merah, bulu roma berdiri, pusing atau sakit kepala.
- n. Perilaku sewaktu wawancara: gelisah, jari-jari gemetar, mengerutkan dahi atau kening, muka tegang, tonus otot meningkat dan napas pendek dan cepat.

Menurut Nur Asni (2014), cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori: 0 = tidak ada gejala sama sekali

- 1 = Satu dari gejala yang ada
- 2 = Sedang/ separuh dari gejala yang ada
- 3 = berat/lebih dari 1/2 gejala yang ada
- 4 = sangat berat semua gejala ada

Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlah nilai skor dan item 1- 14 dengan hasil:

- a. Skor kurang dari 6 = tidak ada kecemasan.
- b. Skor 7 – 14 = kecemasan ringan.
- c. Skor 15 – 27 = kecemasan sedang.
- d. Skor lebih dari 27 = kecemasan berat

Keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera menurut UU Nomor 10 Tahun 1992 (Marmi, 2016). Adapun tujuan KB menurut (DinKes, 2015) beberapa tujuan penting dilaksanakannya program keluarga berencana, diantaranya:

- a. Membentuk keluarga kecil sejahtera, sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga tersebut.
- b. Menganangkan keluarga kecil dengan cukup 2 anak.
- c. Mencegah terjadinya pernikahan di usia dini
- d. Menekan angka kematian ibu dan bayi akibat hamil di usia yang terlalu muda atau terlalu tua, atau akibat penyakit sistem reproduksi.
- e. Menekan jumlah penduduk serta menyeimbangkan jumlah kebutuhan dengan jumlah penduduk di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yaitu dengan menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan akseptor KB suntik selama pandemi covid. Penelitian ini telah dilakukan di Praktek Mandiri Bidan Lismarini Palembang pada bulan Maret-April 2021. Dalam penelitian ini, populasinya seluruh ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan terakhir tahun 2021 di PMB Lismarini. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dengan menanyakan kepada klien langsung

menggunakan kuesioner sebanyak 34 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, dengan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Data dalam bentuk respon terhadap kuisisioner diolah menggunakan analisis univariat secara komputerisasi dengan program *SPSS 25 for Windows*. Analisis ini menghasilkan tabel distribusi frekuensi untuk melihat karakteristik responden dan kecemasan akseptor KB suntik selama pandemi covid.

## HASIL

Hasil penelitian yang disajikan pada tabulasi berikut ini:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Parameter	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	< 20 tahun	0	0
	20-35 tahun	22	64,7
	>35 tahun	12	35,3
	Jumlah	34	100
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	1	3
	SMA	32	94
	Perguruan Tinggi	1	3
	Jumlah	34	100
Pekerjaan	Bekerja	1	3
	Tidak Bekerja	33	97
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan Karakteristik responden berdasarkan umur ibu, dari tabel 1 diketahui bahwa dari 34 responden sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (64,7%) dan responden yang berusia > 35 tahun sebanyak 12 responden (35,3%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari tabel 1 diketahui dari 34

responden, mayoritas ibu berpendidikan SMA yaitu sebanyak 32 responden (94%), 1 responden (3%) berpendidikan SMP sebanyak 1 responden (3%) berpendidikan perguruan tinggi. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari tabel 1 diketahui dari 34 responden, mayoritas ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 33 responden (97%) dan ibu yang bekerja sebanyak 1 responden (3%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jumlah dan Tingkat Kecemasan pada Akseptor KB Suntik Selama Pandemi Covid**

Tingkat Kecemasan	F	%
Tidak ada kecemasan	13	38.2
Kecemasan Ringan	21	61.8
Kecemasan Sedang	0	0
Kecemasan Berat	0	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan Kategori responden berdasarkan tingkat kecemasan diketahui dari 34 responden, mayoritas ibu mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 21 responden (61,8%), ibu yang

tidak ada kecemasan sebanyak 13 responden (38,2%), dan tidak terdapat ibu akseptor KB suntik yang mengalami kecemasan sedang dan kecemasan berat.

**Tabel 3. Gambaran Kecemasan Akseptor KB Suntik berdasarkan kriteria Ibu**

Kriteria	Tingkat kecemasan										
	Tidak ada kecemasan		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Umur	< 20 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	20-35 tahun	8	23,5	14	41	0	0	0	0	22	64,5
	>35 tahun	5	15	7	20,5	0	0	0	0	12	35,5
	Total	13	38,5	21	61,5	0	0	0	0	34	100
Pendidikan	SD	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	SMP	0	0	1	3	0	0	0	0	1	3
	SMA	13	38	19	56	0	0	0	0	32	94
	PT	0	0	1	3	0	0	0	0	1	3
	Total	13	38	21	62	0	0	0	0	34	100
Pekerjaan	Bekerja	0	0	1	3	0	0	0	0	1	3
	Tdk bekerja	13	38	20	59	0	0	0	0	33	97
	Total	13	38	21	62	0	0	0	0	34	100

Sumber : Data Diolah, 2021

Pada Tabel 3. menunjukkan diketahui bahwa ibu dengan kriteria umur 20-35 tahun sebanyak 22 responden (64,5%), tidak ada kecemasan 8 responden (23,5%), cemas ringan 14 responden (41%), dan tidak terdapat cemas sedang dan berat pada kriteria umur ini. Kriteria umur > 35 tahun sebanyak 12 responden (35,5%), tidak ada kecemasan 5 responden (15%) dan cemas ringan 7 responden (20,5%).

Dilihat dari pendidikan, ibu dengan pendidikan SD 0 responden. Ibu dengan

pendidikan SMP sebanyak 1 responden (3%) dan cemas ringan. Ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 32 responden (94%), dengan tidak ada kecemasan 13 responden (38%), dengan cemas ringan 19 responden (56%), dan tidak terdapat cemas ringan dan berat. Ibu dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 responden (3%) dan mengalami cemas ringan. Dari kriteria pekerjaan ibu akseptor KB suntik diketahui bahwa ibu yang bekerja sebanyak 1 responden (3%) dan mengalami cemas ringan.

Ibu akseptor KB suntik yang tidak bekerja sebanyak 33 responden (97%), dengan tidak ada kecemasan 13 responden (38%), cemas ringan 20 responden (59%), dan tidak terdapat cemas sedang dan berat.

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian di PMB Lismarini Palembang tahun 2021 dengan 34 responden, pembahasan penelitian ini berdasarkan analisa data dan temuan dilapangan selama pandemi covid.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 1 didapatkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-35 tahun yaitu 64,7%. Hal ini sesuai dengan anjuran BKKBN yang menyebutkan bahwa usia yang paling aman untuk melangsungkan kehamilan adalah 20-35 tahun atau disebut dengan usia reproduksi sehat sehingga seiring dengan himbauan dari BKKBN itu maka sebagian besar ibu yang mengikuti program KB termasuk dalam rentang usia tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Muslima dan Herjanti (2019), yang menyebutkan bahwa umur akseptor KB suntik terbanyak adalah umur 20-35 tahun yaitu 75,6%. Jika dilihat dari tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden lulus SMA yaitu 94%. Hal ini menunjukkan bahwa himbauan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup melalui sektor pendidikan bagi setiap warga negara 12 tahun yang dapat diasumsikan pendidikan sampai tingkat SMA sudah tercapai. Maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan lulus SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 didapatkan 21 responden yang mengalami kecemasan ringan dan tidak terdapat responden yang mengalami kecemasan sedang serta berat, kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kegelisahan atau ketegangan dan tanda-tanda hemodinamik abnormal sebagai konsekuensi dari stimulasi simpatik, para-simpatik dan endokrin (Zakariah, 2015). Dalam hal ini kecemasan yang dialami oleh responden merupakan kecemasan obyektif (Realistics) ialah jenis kecemasan yang berorientasi pada

aspek bahaya dari luar seperti misalnya melihat atau mendengar sesuatu yang dapat berakibat buruk. Terutama dalam kondisi pandemi covid-19, kondisi yang datang tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis. Diantara kondisi psikologis yang dialami oleh masyarakat adalah rasa anxiety/cemas apabila tertular (Fitria, 2020).

Pada masa pandemi sekarang sudah masuk keera new normal dimana masyarakat boleh melakukan kegiatan seperti dalam keadaan normal sehingga membuat masyarakat terutama akseptor KB suntik merasa tidak ada kecemasan untuk berkunjung ulang suntik KB ketenaga kesehatan dan membuat terjadinya penurunan kunjungan hanya sedikit. Kontrasepsi suntik KB merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang paling disukai dan paling sering digunakan di antara kontrasepsi lainnya, dalam keadaan pandemi covid yang sedang terjadi saat ini menimbulkan rasa takut dan cemas sebagian responden untuk kunjungan ulang KB suntik ke fasilitas kesehatan.

Menurut (Annisa & Ifdil, 2016) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki dalam menyikapi suatu situasi yang mengancam serta mampu mengetahui kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kecemasan tersebut

Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Lenny Irmawati Sirait, n.d.) dengan judul "Kunjungan Akseptor KB di masa Pandemi Covid-19" yang menunjukkan hasil bahwa dari 135 responden yang diantaranya beberapa hasil yang dapat diambil yaitu tertunda kunjungan ulang karena takut tertular virus corona sebanyak 13 responden (29%) sedangkan yang tidak melakukan kunjungan ulang sebanyak 8 responden (18%), dimana beberapa kecemasan terjadi selama melakukan kunjungan.

Menurut asumsi peneliti terjadinya penurunan kunjungan KB suntik dikarenakan adanya kecemasan dimana akseptor KB suntik takut tertular virus corona. Dalam penelitian ini (Tabel 3), akseptor KB suntik yang berusia 20-35 tahun yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 14 responden dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 8 responden.

Sedangkan akseptor KB suntik yang berusia > 35 tahun yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 7 responden dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 responden. Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kecemasan, menurut (Untari & Rohmawati, 2014). Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu usia/umur, semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi persoalan walau sebenarnya tidak mutlak.

Dilihat dari tingkat pendidikan terdapat 19 responden berpendidikan SMA yang mengalami kecemasan ringan dan terdapat 13 responden berpendidikan SMA yang tidak mengalami kecemasan, seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah mudah mengalami kecemasan, karena semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang (Untari & Rohmawati, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di BPM Lismarini Palembang tahun 2021 yang memenuhi kriteria inklusi penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut hampir sama dengan hasil yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya dimana hasilnya disebabkan oleh adanya kecemasan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2021) dengan judul dampak penurunan jumlah kunjungan KB terhadap ancaman Baby Boom di era covid19. Yang menunjuk, bahwa kunjungan KB responden sebagian besar adalah 62 responden (56%). Dan yang tidak berkunjung cukup besar yaitu (44%). Alasan berkunjung atau tidaknya ke layanan KB adanya faktor kekhawatiran resiko tertular covid lebih tinggi bila berkunjung kefasilitas kesehatan. Menurut penelitian (Aprillia et al., 2020) diperoleh data akseptor KB suntik sebelum pandemi berjumlah 75 responden (25,8%) dan pada saat pandemi berjumlah 64 responden (22%). Hal ini terjadi penurunan pada saat sebelum dan sesudah pandemi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terjadi sedikit penurunan kunjungan dikarenakan responden hanya mengalami kecemasan ringan ketika kunjungan KB selama pandemi covid yang mana responden mengaku bahwa responden takut untuk datang ke pelayanan kesehatan karena

takut tertular virus corona walaupun sudah menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah di PMB Lismarini Palembang tahun 2021.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Lismarini Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari 34 ibu akseptor KB suntik dapat diketahui sebanyak 21 responden (61,8%) yang mengalami kecemasan.
2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 21 responden (61,8%) dan diikuti tidak terdapat kategori kecemasan sedang hingga kecemasan berat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6480>
- Aprillia, Y. T., Adawiyah, A. R., & Agustina, S. (2020). Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 190–200. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i2.1026>
- BKKBN. (2015). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- BKKBN. (2017). *Laporan Pendataan Keluarga*. Diambil dari: <http://manajemenpk.bkkbn.go.id> (Diakses 24 Maret 2017).
- DinKes. (2015). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Tahun 2015*.
- Fitria. (2020). Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19co. *Communication Journal*, 3, 94–102.
- Marmi. (2016). *Buku Ajar Pelayanan KB*.

Pustaka Belajar.

- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 3). Salemba Medika.
- Purwanti, S. (2021). *Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan Kb Terhadap Ancaman Baby Boom Di Era Covid-19* Pendahuluan Salah satu permasalahan di suatu negara diimbangi adalah tingginya angka jumlah kemampuan Tingginya dengan keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya ( UU No . 1. XVI(2).
- Sari & Batubara. (2017). *Pengertian Kecemasan*. Eprints.Ums.Ac.Id.
- Untari I dan Rohmawati. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Usia Pertengahan dalam Menghadapi Proses Menua (Aging Process)*.
- W.a, D. (2010). *kamus kedokteran dorland*. egc.
- WHO. (2019). *informasi tentang covid-19*.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19). Family Practice Guidelines, October*. <https://doi.org/10.1891/9780826153425.0016b>
- Zakariah. (2015). *Validation of the Malay Version of the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale/APAIS. Department of Anaesthesiology and Intensive Care, Faculty of Medicine University of Malay*. 70.
- Zaviera F. (2016). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Pismashopie.